



Analisis Risiko Kredit Bermasalah terhadap Return On Equity (ROE)

Studi Kasus Pada Unit Simpan Pinjam Koperasi Serba Usaha Budidaya

Wahyudin, Ririn Purnamasari

Universitas Koperasi Indonesia

wahyudin@ikopin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen risiko yang diterapkan Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya untuk meminimalisir risiko pinjaman yang semakin meningkat, serta untuk membuktikan bahwa adanya hubungan antara Risiko Pinjaman dengan Return On Equity (ROE) pada Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya telah menerapkan proses manajemen risiko diantaranya dalam mengidentifikasi risiko, pengukuran risiko serta pengelolaan risiko. Dan juga dalam strategi penanganan risiko kredit pada Unit Simpan Pinjam, koperasi telah menerapkan prinsip 5C (Character, Capacity, Capital, Condition dan Collateral) dalam pemberian pinjaman. Dari hasil hubungan antara Risiko Pinjaman (X) dengan Return On Equity (ROE) (Y) diketahui $r = 0,41$, yang artinya bahwa antara risiko kredit dengan roe memiliki hubungan cukup kuat atau cukup erat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila risiko pinjaman mengalami peningkatan, maka tingkat roe akan mengalami penurunan, dan sebaliknya apabila risiko pinjaman mengalami penurunan, maka akan diikuti oleh kenaikan dari tingkat ROE.

Kata Kunci: *Risiko Kredit, Kredit Bermasalah, ROE*

ABSTRACT

This research aims to find out how risk management is implemented by the KSU Cultivation Savings and Loans Unit to minimize the increasing loan risk, as well as to prove that there is a relationship between Loan Risk and Return On Equity (ROE) at the KSU Cultivating Savings and Loans Unit. The types of data used in research are primary data and secondary data. Data collection techniques include observation, interviews and literature study. The KSU Budidaya Savings and Loans Unit has implemented a risk management process including identifying risks, measuring risks and managing risks. And also in the strategy for handling credit risk in the Savings and Loans Unit, the cooperative has implemented the 5C principle (Character, Capacity, Capital, Condition and Collateral) in providing loans. From the results of the relationship between Loan Risk (X) and Return On Equity (ROE) (Y), it is known that $r = 0.41$, which means that credit risk and ROE have a fairly strong or fairly close relationship. Thus, it can be said that if loan risk increases, the ROE level will decrease, and conversely, if loan risk decreases, this will be followed by an increase in the ROE level.

Keywords: *Credit Risk, Problematic Credit, ROE*

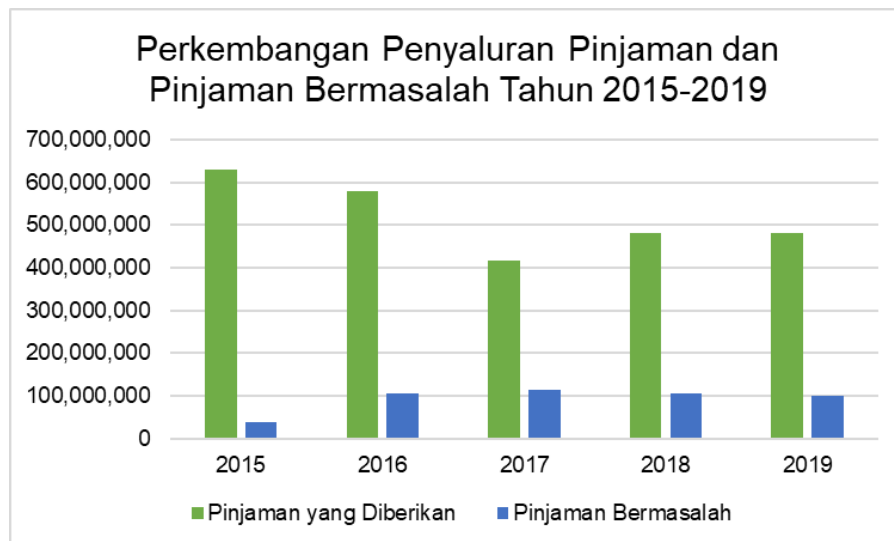
PENDAHULUAN

Koperasi merupakan badan usaha yang melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian yang menyebutkan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan

hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Secara khusus koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan rakyat.

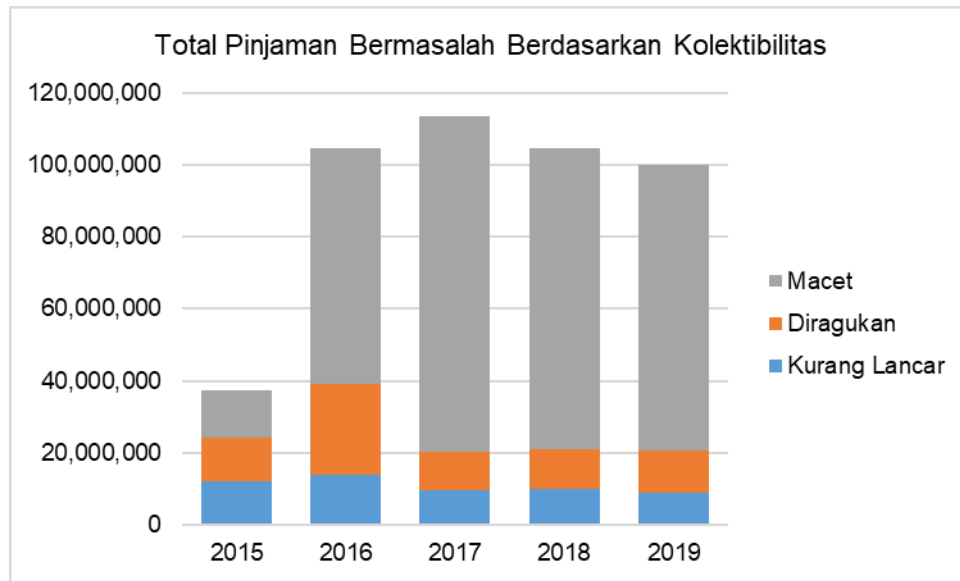
Koperasi Serba Usaha Budidaya (KSU Budidaya) merupakan koperasi serba usaha yang beroperasi di bidang perkreditan dan konsumsi yang ditujukan untuk melayani dan memenuhi kebutuhan para anggota. Kegiatan usaha yang dikelola diantaranya unit simpan pinjam dan unit toko.

Unit Simpan Pinjam (USP) merupakan salah satu usaha yang diselenggarakan oleh KSU Budidaya. Kegiatan usaha USP KSU Budidaya berupa pelayanan kepada anggota melalui pemberian pinjaman, yang mana pinjaman ini menimbulkan piutang anggota dalam jangka waktu pinjaman yang telah ditentukan. Penyaluran pinjaman kepada anggota ini besar risikonya, karena jika anggota terhambat atau macet dalam pembayaran, maka keuangan koperasi akan terganggu, sehingga dalam pinjaman memerlukan suatu sistem dalam pengelolaan risiko pinjaman bermasalahnya. Gambar 1 dan Gambar 2 menggambarkan perkembangan pinjaman bermasalah pada USP Budidaya Tahun 2015-2019



Gambar 1. Perkembangan Penyaluran Pinjaman dan Pinjaman Bermasalah pada USP KSU Budidaya Tahun 2015 – 2019

Sumber: Laporan Keuangan USP Tahun 2015 - 2019



Gambar 2. Kolektibilitas Pinjaman Bermasalah pada Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya Tahun 2015 – 2019

Sumber: Laporan Keuangan USP Tahun 2015 - 2019

Berdasarkan gambar 1 dan gambar diketahui bahwa kegiatan USP masih didominasi oleh banyaknya pinjaman bermasalah terutama dalam kolektibilitas pinjaman yaitu macet. Pinjaman bermasalah pada USP KSU Budidaya perlu diupayakan agar pengembaliannya tidak tergolong macet. Salah satu upaya yang diperlukan yaitu menerapkan manajemen risiko untuk meminimalisir terjadinya pinjaman bermasalah yang semakin besar.

Manajemen risiko merupakan implementasi prosedur serta antisipasi aktivitas untuk mengelola suatu risiko usaha baik pada badan usaha, organisasi ataupun perusahaan. Keberadaan manajemen risiko saat ini dapat dikatakan sangat penting untuk dipelajari bahkan diterapkan serta dikelola pada usahanya. Agar usaha yang dilaksanakan tidak terganggu akibat terjadinya suatu kejadian yang mungkin akan menimbulkan kerugian yang cukup besar.

Setiap aktivitas dalam menjalankan usaha seperti koperasi tidak dapat terlepas dari risiko, namun hal ini bukan menjadi alasan untuk menghentikan jalannya usaha demi menghindari risiko yang mungkin akan terjadi. Risiko terjadi secara tidak pasti, meskipun risiko merupakan ancaman atau hal yang tidak dapat diharapkan untuk terjadi dan tidak dapat dihindari, namun risiko dapat dikelola secara efektif, dan jika suatu organisasi atau koperasi tidak dapat mengelola dengan baik, maka akan dapat menimbulkan kerugian (Salim, 1989).

Pada umumnya, risiko dikenal dalam 2 tipe yaitu risiko murni dan risiko spekulatif. Salah satu risiko spekulatif diantaranya ada risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang berkaitan dengan kemungkinan kegagalan untuk debitur untuk melunasi utangnya, baik pokok maupun bunganya pada waktu yang telah ditentukan (Karsidi, 2014). Peningkatan kredit bermasalah menyebabkan pendapatan dan keuntungan dari koperasi menurun. Oleh karena itu koperasi perlu meningkatkan pengelolaan terhadap risiko kredit bermasalah, salah satu alat yang dapat mengukur hal tersebut yaitu non performing loan (NPL). NPL merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko pinjaman atau kredit. NPL didapatkan dari perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit.

Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Safitra & Kusno, 2023; Wahyu, 2020; Rusnaini et al., 2019).

Sebagai badan usaha, koperasi harus memiliki modal ekuitas sebagai modal koperasi. Maka kedudukan dan status modal koperasi secara hukum dipertegas dengan menetapkan modal sendiri merupakan modal ekuitas sedangkan modal pinjaman merupakan modal penunjang, Hendar & Kusnadi (1999). Modal sendiri berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah. Sedangkan modal pinjaman berasal dari anggota koperasi, koperasi lain, bank dan lembaga keuangan lainnya, penerbitan obligasi, dan surat hutang lainnya.

Untuk melihat bagaimana kemampuan koperasi dalam memanfaatkan modal sendiri yang dimiliki dalam menghasilkan laba atau profit dapat dihitung dengan menggunakan Return On Equity (ROE). Return On Equity ini sering disebut dengan rate of return on Net Worth yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2017).

Untuk menghitung return on equity menggunakan rasio SHU bagian anggota dibagi dengan total modal sendiri dikali 100%. Dalam mencari SHU bagian anggota menggunakan SHU setelah pajak dikali persenan dari SHU untuk anggota. Berikut menggambarkan perkembangan return on equity KSU Budidaya.

Tabel 1. Perkembangan Return on Equity (ROE) USP KSU Budidaya Tahun 2015 – 2019

Tahun	SHU Bagian Anggota (Rp.)	Modal Sendiri (Rp.)	Rasio (%)
2015	17,360,352	242,432,206	7.16
2016	7,936,702	255,452,470	3.11
2017	15,884,728	461,404,996	3.44
2018	2,907,610	273,318,542	1.06
2019	1,889,092	269,499,250	0.70

Sumber: Laporan Keuangan USP KSU Budidaya Tahun 2015 - 2019

Berdasarkan hasil survey peneliti dapat diketahui fenomena yang terjadi pada Unit Simpan Pinjam Budidaya yaitu adanya tunggakan atau pinjaman macet anggota yang masih banyak pada unit simpan pinjam dengan persentase yang sudah melebihi kategori sehat, sehingga menyebabkan pinjaman bermasalah. Sehingga pendapatan jasa yang diterima pada unit simpan pinjam ini dapat dikatakan fluktuatif. Dan berdasarkan fenomena tersebut Unit Simpan Pinjam pada KSU Budidaya sebaiknya menerapkan manajemen risiko khususnya pada unit simpan pinjam agar dapat meminimalisir serta mengantisipasi jika sewaktu-waktu menimbulkan kerugian yang cukup besar.

Penelitian sebelumnya, yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitriah (2017) dengan judul “Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Koperasi di Kabupaten Pati”, yang didapat dalam penelitian ini yaitu penerapan manajemen risiko kredit secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Koperasi di Kabupaten Pati. Kemudian penelitian oleh Attar, Dini, dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, dengan hasil yaitu penerapan manajemen risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan ROE. Dan penelitian oleh Deny Ismanto (2017) dengan judul “Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan 2013-2017, dengan hasil risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE). Kemudian penelitian oleh Sesilya Kempa dengan judul “Risiko Kredit, Likuiditas, dan

Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Berdampak Pada Return Saham”, dengan hasil Risiko Kredit (NPL) mempengaruhi profitabilitas bank yang diprosikan melalui ROE dan hubungan ini ditemukan negatif. Kemudian penelitian oleh Fitri (2016) dengan judul “Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan” dengan hasil bahwa risiko kredit yang diukur NPL (Non Performing Loan) menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dan penelitian oleh Linawati (2018) dengan judul “Analisis Risiko Pembiayaan Kaitannya Dengan Likuiditas dan Profitabilitas pada KSPPS BMT MARDLOTILLAH Tanjungsari Sumedang”, dengan hasil bahwa risiko pembiayaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas maka perlu kajian khusus mengenai “Analisis Risiko Kredit Bermasalah terhadap Return On Equity (ROE)”.

METODE

Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode studi kasus, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mencari ataupun merumuskan masalah berdasarkan data yang telah ada, dianalisis dan disimpulkan hasil objek penelitian yang ada dalam koperasi. Data yang diperlukan diantaranya data primer berupa hasil wawancara dengan pengurus koperasi dan data sekunder berupa laporan keuangan dan dokumentasi lainnya.

Adapun operasionalisasi variabel akan dirincikan pada tabel 2.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub-Variabel	Indikator
Risiko Kredit	Pinjaman Bermasalah	1. Pinjaman Kurang Lancar 2. Pinjaman Diragukan 3. Pinjaman Macet
	Pinjaman yang Diberikan	1. Jumlah Peminjam 2. Jumlah Plafond
Return on Equity (ROE)	SHU Bagian Anggota	1. Pendapatan 2. Biaya 3. SHU atas Jasa Anggota
	Modal Sendiri	1. Simpanan Pokok 2. Simpanan Wajib 3. Cadangan Umum 4. Usaha lain-lain SP 5. Usaha lain-lain Toko 6. Modal Unit SP 7. Modal Unit Toko

Setelah mendapatkan data dan informasi, maka langkah selanjutnya yaitu mengolah data dan informasi agar menjadi data yang valid dan akurat. Rancangan analisis data secara sistematis akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Analisis deskriptif serta mengukur tingkat persentase pinjaman bermasalah serta melalui wawancara dengan pengurus dimana jawaban-jawabannya akan dianalisis dengan pendekatan teori dan literatur.

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Total Pinjaman Bermasalah}}{\text{Total Pinjaman yang Diberikan}} \times 100\%$$

- 2) Analisis deskriptif melalui wawancara dengan pengurus dengan pendekatan teori dan literatur
- 3) Menggunakan analisis korelasi untuk melihat hubungan antara risiko kredit dengan return on equity (ROE).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Risiko Kredit pada USP KSU Budidaya

Identifikasi risiko dilakukan dengan menganalisis seluruh sumber risiko dari aktivitas pemberian pinjaman, karena untuk memastikan bahwa risiko dari aktivitas tersebut telah melalui proses manajemen risiko yang layak sebelum dijalankan. Setelah mengidentifikasi risiko pinjaman yang akan dihadapi, maka langkah selanjutnya yaitu pengukuran risiko. Adapun pengukuran risiko pinjaman pada USP KSU Budidaya dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Tingkat Perkembangan Persentase Non Performing Loan (NPL)
Tahun 2015 – 2019**

Tahun	Pinjaman yang Diberikan (Rp.)	Pinjaman Bermasalah (Rp.)	Persentase NPL (%)	N/T (%)	Predikat
2015	628.723.313	37.394.313	5,95	-	Cukup Sehat
2016	578.101.813	104.763.313	18,12	2,05	Tidak Sehat
2017	416.989.500	113.534.500	27,23	0,50	Tidak Sehat
2018	481.773.500	104.675.000	21,73	(0,20)	Tidak Sehat
2019	481.957.000	100.151.500	20,78	(0,04)	Tidak Sehat

Berdasarkan tingkat persentase tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat NPL sangat mungkin untuk mengalami peningkatan maupun penurunan seiring dengan pinjaman yang diberikan kepada anggota. Pinjaman bermasalah pada Unit Simpan Pinjam Budidaya ini menunjukkan performa yang kurangnya pengontrolan dan juga merupakan ukuran yang menyebabkan kondisi Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya menjadi tidak sehat dengan tingkat NPL yang sudah melebihi standar.

Adapun penyebab meningkatnya Non Performing Loan (NPL) baik dari sisi koperasi maupun anggota berdasarkan hasil wawancara peneliti peroleh dari beberapa narasumber yaitu koperasi dalam prosedur pemberian pinjaman kurang memberikan kebijakan yang tegas baik dalam persyaratan pinjaman maupun dalam penyerahan agunan pada pihak koperasi. Selain itu dalam cara penagihan pun koperasi sangat kurang ketat dan tegas, sehingga anggota tidak ada rasa segan. Jika ada anggota yang sudah tidak bisa ditagih sama sekali, koperasi pun hanya membiarkan sampai batas waktu 1 tahun sampai 2 tahun, kemudian pinjaman tersebut ditangguhkan kembali. Jika dari sisi anggota yaitu kurangnya pendapatan yang diterima anggota dalam kelangsungan usaha yang dijalankan anggota, sehingga untuk kewajiban membayar pinjaman menjadi terhambat. Kemudian

kurangnya kesadaran dari anggota untuk membayar pinjaman baik bunga pinjaman maupun pokok pinjaman.

Pengelolaan risiko pada anggota USP KSU Budidaya sebagai berikut: (a) memastikan bahwa USP mengetahui kondisi keuangan dari anggota, serta memberikan persyaratan umum bagi anggota/calon peminjam diantaranya adalah peminjam harus mengajukan permohonan secara tertulis, mengisi surat permohonan pinjaman, memberikan foto copy KTP peminjam atau penjamin, dan jika pinjaman melebihi jumlah tabungan maka peminjam harus memberikan jaminan/agunan pada koperasi; (b) selalu melakukan pengelolaan maupun pemantauan rutin terhadap kondisi usaha para anggota, baik dengan melihat laporan hasil usaha, karena untuk memastikan penggunaan dana yang dilakukan sesuai kesepakatan dan agar para anggota transparan dalam informasi laporan usaha.

Strategi Penanganan Risiko Kredit pada USP KSU Budidaya

Sebelum pemberian pinjaman yang dilakukan Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya yang akan diberikan kepada anggota/ calon peminjam maka pihak koperasi harus merasa yakin bahwa pemberian pinjaman yang diberikan akan benar-benar kembali tanpa adanya hambatan dari para anggota yang akan mengembalikan pinjamannya. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit yang dilakukan Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya sebelum disalurkan. Penilaian umum yang dilakukan Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya untuk mengetahui calon peminjam yang layak untuk diberikan pinjaman adalah dengan melakukan analisis 5C (Character, Capacity, Capital, Condition, Collateral) pada calon peminjam sebagai dasar penilaian apakah layak atau tidak layaknya untuk diberikan pinjaman, agar penilaian tersebut dapat meminimalisir terjadinya pinjaman bermasalah.

Dalam analisis kredit yang mencakup 5 C yang sudah diterapkan oleh Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya, maka sebelumnya akan diterapkan satu analisa dengan menggunakan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat). Pada analisis ini digunakan untuk melihat masing – masing komponen dari SWOT, agar analisis ini diterapkan pada koperasi maka koperasi pun akan melihat gambaran – gambaran dan solusi dalam menghadapi ancaman – ancaman yang terjadi dimasa yang akan datang.

Analisis SWOT serta analisis 5 C dalam penyaluran pemberian pinjaman di Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya merupakan strategi penanganan yang dilakukan oleh Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya dalam mencegah serta meminimalisir terjadinya risiko kredit atau pinjaman bermasalah. Adapun hasil wawancara dengan pengurus USP KSU Budidaya akan dijelaskan sebagai berikut.

Kekuatan (strength): (a) ketentuan yang diterapkan dalam pengajuan pinjaman yang sangat mudah dalam pemenuhan persyaratannya; (b) dalam pemberian penambahan pinjaman pada saat setengah berjalan koperasi memberikan lagi tawaran kepada peminjam dengan dana pinjaman sampai 100 % dari pinjaman awal; (c) dalam penyaluran pemberian pinjaman kepada anggota, Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya mengeluarkan surat perjanjian hutang yang ditujukan tidak hanya untuk peminjam saja tetapi juga untuk penjamin dalam meminimalisir risiko jika peminjam tidak dapat membayar kewajibannya pada koperasi.

Kelemahan (weakness): (a) keadaan perekonomian di sekitar lingkungan koperasi maupun anggota

sering mengalami penurunan; (b) pada Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya pemberian pinjaman hanya boleh disalurkan pada anggota saja; (c) dalam penyelesaian pinjaman yang sudah macet, koperasi hanya membiarkan dengan batas waktu 1 atau lebih dari 2 tahun. Jika agunan/ jaminan yang dimiliki anggota tidak bisa menutupi sisa pinjaman, maka sisa pinjaman pun akan ditanggihkan/ dibiarkan kembali; (d) Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya kurang memperhatikan atau kurang memberikan reward pada karyawan atau anggota yang lancar dalam pembayaran pinjamannya, sehingga menimbulkan pinjaman macet yang cukup besar; (e) Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya kurang adanya koordinasi antara penagih dengan pengurus dalam cara penagihan, sehingga cara penagihan pada anggota sangat kurang tegas; (f) Proses pemberian pinjaman setelah proses pengajuan yaitu kurang lebih dalam 7 hari kerja setelah proses pengajuan pinjaman.

Peluang (opportunity): (a) Pinjaman yang diberikan pada anggota tidak hanya untuk masyarakat sekitar satu kelurahan koperasi saja (anggota biasa), tetapi untuk diluar kelurahan koperasi dapat meminjam (anggota luar biasa); (b) Sistem pendekatan kekeluargaan dalam pemberian pinjaman kepada anggota merupakan strategi khusus sehingga anggota dapat merasa nyaman dalam pelayanan yang diberikan koperasi, dan juga sebagai strategi agar anggota hanya dapat meminjam pada koperasi saja dan tidak dengan lembaga lain; (c) Anggota Unit Simpan Pinjam semakin banyak membutuhkan pinjaman untuk modal usaha.

Ancaman (threat): (a) Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya memiliki banyak pesaing dengan lembaga lain termasuk lembaga yang menyalurkan pinjamannya tanpa agunan; (b) Keadaan perekonomian / usaha calon anggota yang sering tidak stabil sangat berpengaruh dalam proses pembayaran peminjam pada koperasi.

Berdasarkan analisis SWOT, kemudian dianalisis analisis matriks SWOT yang membandingkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Adapun kombinasi dari beberapa strategi analisis matriks SWOT sebagai berikut.

Strategi S-O, strategi ini dibuat berdasarkan kekuatan internal untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang ada yaitu Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya dalam pemberian pengajuan pinjaman yang dilakukan Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya sangat mudah dalam pemenuhan persyaratan sehingga anggota pun banyak membutuhkan pinjaman terutama untuk modal usaha anggota, selain itu koperasi pun mengeluarkan surat perjanjian hutang untuk peminjam maupun penjamin jika terjadinya risiko yang tidak diinginkan. Dan jika anggota sudah meminjam kemudian setelah melakukan pembayaran minimal 5 kali pada koperasi anggota dapat meminjam kembali pada koperasi sesuai pinjaman yang diinginkan.

Strategi S-T, strategi ini dibuat berdasarkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang akan terjadi seperti Pada Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya perekonomian usaha anggota yang sering tidak stabil dan banyaknya pesaing dalam jasa pemberian pinjaman tetapi koperasi memanfaatkan kekuatan dengan persyaratan pengajuan pemberian pinjaman sangat mudah.

Strategi W-O, strategi ini menitikberatkan pada pemanfaatan peluang guna meminimalisasikan kelemahan yang dimiliki. Dengan peluang yang ada seperti Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya perlu memberikan reward atau penghargaan yang diberikan pada karyawan atau anggota yang lancar dalam pembayarannya terutama yang berkaitan dengan masalah pinjaman bermasalah. Serta

dengan pendekatan kekeluargaan dapat menjadi strategi khusus sehingga anggota akan lebih merasa dihargai dalam pelayanan maupun dalam cara penagihan.

Strategi W-T, Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya dalam pengelolaan pinjaman bermasalahnya hanya dibiarkan atau ditanggihkan sesuai waktu dan batas kesadaran anggotanya saja, sehingga berdampak pada tingkat pinjaman bermasalah yang semakin tinggi.

Selain itu, strategi penanganan yang dilakukan oleh Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya dalam mencegah serta meminimalisir terjadinya risiko kredit atau pinjaman bermasalah yaitu dengan menerapkan prinsip 5C yang perlu diperhatikan dalam penentuan kelayakan penyaluran pinjaman, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya.

Character, Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya menganalisis watak serta kepribadian calon peminjam untuk mengetahui bagaimana sifat, karakter serta kepribadian yang dimiliki oleh calon peminjam. Dari watak dan kepribadian ini akan terlihat kemauan nasabah untuk membayar kewajibannya dalam kondisi apapun, namun jika peminjam tidak memiliki sifat untuk membayar, maka peminjam pun akan berusaha mengelak untuk membayar dengan berbagai alasan tertentu. Dengan mengetahui karakter dari setiap peminjam ini dapat dilihat dari masa lalu peminjam melalui pengalaman meminjam sebelumnya, kemudian riwayat hidup calon peminjam yang dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui seperti keadaan dan latar belakang calon peminjam agar pihak koperasi mengetahui keadaan.

Capacity, pada Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya, koperasi hanya perlu tahu apakah anggota atau peminjam memiliki usaha yang dijalankan agar modal atau dana yang dipinjam bisa dikelola dengan benar, selain itu pihak koperasi pun dalam menilai kemampuan calon peminjam, dapat dilihat dari dokumen yang dimiliki seperti melihat data pendapatan yang diraih calon peminjam, maka dari penilaian tersebut pihak koperasi dapat mengetahui kemampuan anggota dalam mengembalikan pinjamannya pada koperasi.

Capital, Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya akan mencari tahu dari mana saja calon peminjam atau anggota meminjam dana untuk menjalankan usahanya selain dari koperasi, dan mencari tahu berapa banyak modal yang digunakan calon peminjam untuk menjalankan usahanya, agar koperasi bisa menduga calon peminjam dapat mengembalikan dana yang dibiayai oleh koperasi. Selain itu koperasi harus menilai seberapa besar kewajiban yang dimiliki peminjam pada lembaga lain, apakah nilainya lebih besar dari modal yang dimiliki atau bahkan kewajiban tersebut bernilai kecil sehingga tidak perlu adanya kekhawatiran mengenai pinjaman yang akan diberikan.

Condition, Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya melihat kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat yang kemungkinan akan dapat mempengaruhi kelancaran usaha anggota., seperti koperasi mencari tahu sumber pendapatan anggota serta prospek usaha yang dijalankan oleh peminjam, dengan menganalisis tentang kondisi pasar dan tingkat daya beli masyarakat yang ada dilingkungan tempat usaha anggota. Dan agar koperasi dapat mengetahui kelancaran suatu usaha anggota dan mengetahui pendapatan anggota untuk mengembalikan pinjaman pada koperasi dengan lancar.

Collateral, pada Unit Simpan KSU Budidaya melihat agunan atau jaminan yang dimiliki oleh

peminjam sebagai syarat untuk calon peminjam. Jika jumlah pinjaman melebihi jumlah simpanan yang dimiliki peminjam maka peminjam harus memberikan agunan/jaminan pada koperasi. Tetapi jika peminjam tidak memiliki agunan/jaminan yang harus diserahkan pada koperasi maka jumlah pinjaman pun tidak boleh melebihi jumlah simpanan anggota pada koperasi. Pada Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya pun meninjau apakah jaminan yang diberikan pada koperasi benar-benar ada sesuai dengan informasi tertulis yang diberikan nasabah kepada koperasi, agar jika suatu saat terjadi masalah maka agunan tersebut dapat digunakan untuk mengganti pinjaman yang bermasalah tersebut.

Hubungan Risiko Kredit dengan *Return on Equity (ROE)* pada USP KSU Budidaya

Hasil analisis hubungan risiko kredit dengan ROE diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi

r	Kriteria
0,41	Cukup erat

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4, Risiko Kredit dengan Return On Equity (ROE) memiliki hubungan cukup kuat atau cukup erat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila Risiko Kredit mengalami peningkatan, maka tingkat Return On Equity (ROE) mengalami penurunan, dan sebaliknya apabila Risiko Kredit mengalami penurunan, maka akan diikuti oleh kenaikan dari tingkat Return On Equity (ROE). Maka dari itu, jika Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya memiliki tingkat risiko kredit dengan persentase Non Performing Loan (NPL) yang semakin besar setiap tahunnya maka keuntungan yang di dapat oleh Unit Simpan Pinjam KSU Budidaya pun akan mengalami penurunan, karena pengelolaan modal sendiri yang seharusnya dapat dikelola terus menerus untuk keuntungan dengan adanya risiko kredit bermasalah yang besar maka pengelolaan modal sendiri pada koperasi pun akan terganggu dan kurang optimal sehingga dapat mengurangi keuntungan atau profit yang dilihat dari nilai Return On Equity (ROE). Jika tingkat Return On Equity (ROE) pada koperasi semakin besar, maka tingkat keuntungan yang didapat pun akan besar pula, dan semakin baik pula posisi koperasi dalam pengelolaan modal sendiri nya dalam mendapatkan keuntungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dari hasil pembahasan yang dilakukan secara deskriptif, dapat diketahui proses manajemen risiko yang dilakukan Unit Simpan Pinjam Budidaya diantaranya identifikasi risiko, melalui identifikasi risiko koperasi bisa mengenali risiko yang relevan yang koperasi hadapi. Kemudian pengukuran risiko, berapa besar tingkat resiko yang dihadapi koperasi serta pengelolaan risiko dengan cara pemantauan terhadap keuangan peminjam/ anggota.
- 2) Strategi penanganan risiko kredit yang dilakukan oleh USP Budidaya telah sesuai dengan penerapan prinsip 5C dalam pemberian pinjaman yang dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko dan koperasi telah mampu memahami dan memberikan

penilaian layak tidaknya calon peminjam tersebut untuk diberikan pinjaman. Prinsip 5 C yaitu diantaranya dengan menganalisis Character, Capacity, Capital, Condition dan Collateral. Serta diterapkannya satu analisis SWOT agar dapat mengetahui gambaran-gambaran serta solusi dalam menghadapi ancaman-ancaman yang terjadi dimasa yang akan datang.

- 3) Dari hasil perhitungan hubungan Risiko Kredit dengan Return On Equity (ROE) memiliki pengaruh yang cukup kuat/cukup erat dengan tingkat koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,41.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diusulkan, diantaranya:

- 1) Untuk proses manajemen risiko yang dilakukan pada USP Budidaya sebaiknya harus dapat memonitor penggunaan pinjaman secara berkala serta melaksanakan pembinaan pada setiap pengurus koperasi, agar dimana awal pencegahan terjadinya resiko dapat diminimalisir. Dan dengan adanya monitoring dapat diketahui juga permasalahan-permasalahan yang dihadapi anggota /peminjam sebelum melakukan pinjaman pada koperasi , sehingga anggota/peminjam dapat mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik dalam hal membayar pengembalian pinjaman sesuai waktu yang telah ditetapkan pada awal perjanjian.
- 2) Untuk strategi penanganan yang dilakukan Uni Simpan Pinjam Budidaya sebaiknya jangan hanya melaksanakan prinsip 5C tetapi perlu melakukan upaya 3R yaitu Rescheduling (Penjadwalan Kembali), Reconditioning (Persyaratan Kembali) dan Restructuring (Penataan Kembali) guna untuk mengatasi pinjaman bermasalah. Dan berdasarkan wawancara dengan para pengurus pelaksanaan pemberian pinjaman yang dilaksanakan pada koperasi selama ini kurang tegas, sehingga peminjam/ anggota tidak mempunyai rasa segan terhadap pengurus dan kurangnya kesadaran untuk kewajiban pengembalian pinjaman tepat pada waktunya.
- 3) Koperasi dalam meningkatkan Return On Equity (ROE) sebaiknya koperasi dapat mengurangi pinjaman bermasalah kepada anggotanya, dengan cara menerapkan kebijakan yang cukup tegas agar anggota dapat membayar pinjamannya sesuai waktu yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Attar, D., Islahuddin, & Shabri, M. (2014). Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 10-20.
- Fitri, A. D. (2012). Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit dan Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015). Universitas Negeri Padang.
- Fitriah, N. (2017). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Koperasi di Kabupaten Pati. Universitas Negeri Semarang.

Hendar & Kusnadi. (1999). *Ekonomi Koperasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit UI.

Ismanto, D. (2020). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Periode 2013-2017. *Jurnal Fokus*, 10(1), 102-120. <https://doi.org/10.12928/fokus.v10i1.2075>

Karsidi. (2014). *Manajemen Risiko*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Laporan Keuangan Unit Simpan Pinjam Koperasi Serba Usaha Budidaya Tahun 2015 – 2019.

Linawati. (2018). *Analisis Risiko Pembiayaan Kaitannya dengan Likuiditas dan Profitabilitas*. Institut Manajemen Koperasi Indonesia.

Safitra, M. R. & Kusno, H. S. (2023). Pengaruh Risiko Kredit dan Kredit Macet terhadap Profitabilitas pada Masa New Normal (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 11-22. <https://doi.org/10.32639/jiak.v12i1.203>

Salim, A. (1989). *Asuransi dan Manajemen Risiko*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sasmita, R., Hamirul, & M, A. (2019). Non Performing Loan (NPL) dan Return on Asset (ROA) di Koperasi Nusantara Muara Bungo. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 1-19.

Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan: Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.

Wahyu, D. R. (2020). Analisa Non Performing Loan (NPL) dalam Menetapkan Tingkat Kolektibilitas Kredit pada PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk 2012-2016. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 13(2), 238-243. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v13i2.50>